
**DAMPAK KEBERADAAN OBJEK WISATA PANTAI TERHADAP EKONOMI
MASYARAKAT DI KECAMATAN BINTAN UTARA
KABUPATEN BINTAN**

¹Misrina Luthfiyah, ²Almasdi Syahza, ³Brilliant Asmit
Universitas Riau

¹misrina.luthfiyah2079@student.unri.ac.id ²almasdi.syahza@lecturer.unri.ac.id

³brilliant.asmit@lecturer.unri.ac.id

Abstract

This study aims to determine the impact of the existence of beach tourism objects on the economy of the Bugis village community. This study uses a type of qualitative research. The sample in this study is the community that has owned a business in the coastal tourism object area since the beach has developed with a total of 20 business actors. Data were collected using interviews, observation and documentation which were then analyzed using descriptive analysis techniques. The results of the study show that there is a positive impact from an economic point of view, seen from the type of work, income level, working hours, and community unemployment with the presence of beach tourism objects. The existence of beach tourism objects has a positive impact on the surrounding community, especially in the economic field. It is hoped that the government will adopt policies so that in the future it can improve and regulate strategies for developing coastal areas and the surrounding community can take advantage of coastal tourism objects to improve economic conditions by opening businesses in tourist attraction areas.

Keywords: beach tourism object, economic conditions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari keberadaan objek wisata pantai terhadap ekonomi masyarakat kampung bugis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki usaha di kawasan objek wisata pantai sejak pantai tersebut berkembang dengan jumlah pelaku usaha sebanyak 20 orang. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dari segi ekonomi yang dilihat dari jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, curahan jam kerja, dan pengangguran masyarakat dengan adanya objek wisata pantai. Keberadaan objek wisata pantai memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya khususnya dibidang ekonomi. Diharapkan kepada pemerintah untuk mengambil kebijakan agar kedepannya dapat meningkatkan dan mengatur strategi pengembangan kawasan pantai dan masyarakat sekitar memanfaatkan objek wisata pantai guna meningkatkan kondisi ekonomi dengan membuka usaha di kawasan objek wisata.

Kata kunci: objek wisata pantai, kondisi ekonomi.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya yang melimpah. Sumber daya ini seharusnya menjadi peluang besar dalam mengupayakan kesejahteraan dan kemakmuran dengan cara memanfaatkan segala potensi secara efektif dan efisien. Indonesia juga dikenal dengan keindahan pantainya bahkan keindahan pantai yang dimiliki oleh Indonesia telah dikenal oleh mancanegara. Sektor pariwisata suatu sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor lainnya yaitu dalam proses perkembangannya juga memiliki dampak di berbagai sector khususnya sektor perekonomian. Kegiatan pariwisata yang berkembang akan memberikan dampak positif secara tidak langsung terhadap kehidupan perekonomian masyarakat disekitarnya (Shantika dan Mahagganga, 2018). Selain itu, pariwisata dapat

menciptakan struktur sosial yang positif dan negatif, representasi budaya, dan hubungan antara individu dan kelompok (Asmit, *et al* 2020). Dalam beberapa dekade terakhir, meningkatnya minat konsumen untuk mengunjungi kawasan alam yang relatif kurang komersial telah berkontribusi pada pertumbuhan ekowisata (Karabassov *et al*, 2023). Perkembangan pariwisata di Indonesia terbilang cukup pesat dan hampir diseluruh bagian Kepulauan Riau terdapat tempat pariwisata baik itu objek wisata budaya, buatan maupun alam, seperti objek wisata pantai kampung bugis yang terdapat di Kabupaten Bintan. Kabupaten Bintan sendiri memang dikenal dengan pesona pantainya yang indah. Hampir sebagian pesisir pantai pulau Bintan merupakan kawasan pasir putih yang memiliki potensi wisata yang luar biasa (Afrizal & Nazaki, 2017). Salah satu objek wisata pantai di Kabupaten Bintan yang ramai dikunjungi oleh wisatawan yaitu pantai Kampung Bugis yang terletak di Kelurahan Tanjung Uban Utara, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan. Pantai yang ada di Kampung Bugis ini mulai berkembang sejak 2015 serta mulai diminati dan didatangi oleh pengunjung sejak 2018. Pantai kampung bugis ramai dikunjungi oleh wisatawan karena akses ke pantai ini tergolong cukup mudah dan pantainya juga tergolong bersih.

Keberadaan pantai ini sangat berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Kampung Bugis. Hal ini karena tempat wisata ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencarian dengan cara berdagang, menyediakan spot-spot foto bagi wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan observasi awal peneliti, masyarakat sekitar telah merasakan dampak positif dengan adanya pembangunan objek wisata pantai. Hal ini terlihat jelas pada pekerjaan atau profesi masyarakat sekitar yang pada awalnya banyak nelayan sekarang telah beralih profesi menjadi berdagang. Jika sebelumnya kebanyakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan hanya menggantungkan hidupnya terhadap hasil tangkapan, sekarang masyarakat sekitar dapat memperoleh pendapatan lebih dengan berdagang di sekitar objek wisata pantai. Adapun jumlah dan jenis pekerjaan masyarakat di Kampung Bugis dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1 Jumlah dan Jenis Pekerjaan yang ada di Kawasan Objek Wisata Pantai

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Pedagang	53
2	Nelayan	41
3	Karyawan Swasta	11
4	Pegawai Negeri	5
5	Buruh	14
	Jumlah	124

Sumber: Kantor Lurah Tanjung Uban Utara, 2023

Bervariasinya jenis pekerjaan yang ada disekitar objek wisata pantai yang terdapat di Kampung Bugis membuat masyarakat memiliki jenis pekerjaan yang beragam. Hal ini kemudian diikuti dengan semakin banyak juga jenis usaha yang tumbuh karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung dan juga hal ini dapat memperluas lapangan pekerjaan. Dengan demikian, objek wisata pantai mempunyai potensi besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan kemudian jumlah pengangguran diharapkan juga berkurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Dampak Keberadaan Objek Wisata Pantai terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar di Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan”. Untuk itu diperlukan informasi berupa: kondisi ekonomi terkait jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, curahan kerja dan tingkat pengangguran masyarakat kampung bugis, kelurahan tanjung uban utara, kecamatan bintan utara, kabupaten bintan setelah adanya objek wisata pantai.

LANDASAN TEORI

1. Kondisi Ekonomi

Menurut Zunaidi (2013) ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat atau yang lebih umumnya terkait dengan

kesejahteraan masyarakat, untuk melihat kondisi sosial ekonomi. Sedangkan menurut Nasirotn (2013) ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal. Menurut Misnawati dan Widodo (2017) kondisi ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, jenis tempat tinggal dan lain sebagainya.

Menurut Pamungkas dan Muktiali (2015) faktor ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh objek wisata terdapat di sekitar tempat tinggal masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Priambudi dan Pigawati (2014) faktor yang mempengaruhi ekonomi masyarakat yang pertama yaitu: (1) lokasi strategis (aksesibilitas), (2) faktor ekonomi (tingkat pendapatan). Sedangkan menurut Farida (2013) faktor-faktor ekonomi masyarakat yaitu: (1) lokasi (jarak rumah tinggal dari jalan utama), (2) keberadaan angkutan umum, (3) kondisi jalan

Menurut Kurniawan (2015) adapun indikator ekonomi yaitu: (1) peluang usaha, (2) peningkatan pendapatan, (3) curahan jam kerja. Sedangkan menurut Santika, *dkk* (2018) indikator ekonomi meliputi: (1) pendapatan masyarakat, (2) tingkat pengangguran, (3) pembangunan. Menurut Fyka, *dkk* (2018) indikator ekonomi terbagi menjadi: (1) gaya hidup, (2) jenis pekerjaan, (3) peningkatan pendapatan. Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator ekonomi antara lain: (1) jenis pekerjaan, (2) pendapatan, (3) curahan waktu kerja dan (4) tingkat pengangguran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi masyarakat adalah suatu hal terkait perkenomian pada lingkungan masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

2. Objek Wisata

Menurut Bibin (2018) wisata pantai adalah kegiatan wisata leisure dan aktifitas rekreasi yang dilakukan dikawasan pesisir dan perairannya. Sedangkan menurut Nugraha (2013) wisata pantai adalah salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir yang kegiatannya menitikberatkan pada daerah pantai dengan memanfaatkan sumberdaya alam pantai, baik yang berada di wilayah daratannya maupun wilayah perairannya. Menurut Yusuf (2019) rekreasi wisata pantai adalah "Wisata" perjalanan bersama dan "Pantai" perbatasan daratan dengan lautan dan bagian yang dapat dipengaruhi dari air tersebut, maka wisata pantai merupakan perjalanan dengan tujuan bersenang-senang atau bertamasyah di sebuah obyek wisata pantai.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa objek wisata pantai adalah salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir yang kegiatan pada daerah pantai untuk berekreasi dengan tujuan untuk bersenang-senang.

Menurut Mudjanggo, *dkk* (2015) faktor yang mempengaruhi objek wisata pantai yaitu: Pertama, motivasi pengunjung ke lokasi objek wisata pantai. Adapun yang menjadi motivasi pengunjung mengunjungi objek wisata pantai yaitu (1) motivasi prestasi, (2) motivasi individu, (3) motivasi fisik. Menurut Febrianingrum, *dkk* (2019) faktor yang mempengaruhi objek wisata pantai terdiri dari faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong dalam perkembangan pariwisata pantai adalah ketersediaan jaringan jalan yang memadai, kedekatan destinasi wisata terhadap asal wisatawan, peran aktif masyarakat dan keamanan pada destinasi wisata. Sedangkan faktor yang menghambat dalam perkembangan pariwisata pantai meliputi, keterbatasan pemenuhan sarana dan prasarana, ketidaklengkapan sarana pelabuhan perikanan, ketidakintegrasian moda transportasi umum antar pariwisata pantai, ketidakefektifan peran lembaga pengelola pariwisata dan ketidakefektifan pemanfaatan media untuk promosi wisata. Sedangkan untuk faktor moderat yaitu adanya variasi atraksi wisata, keanekaragaman hayati sebagai daya tarik wisata, ketersediaan fasilitas kebencanaan pesisir dan tindakan mitigasi bencana pesisir pantai.

Menurut Haryati (2021) indikator keberadaan objek wisata antara lain: (1) kondisi objek wisata, (2) infrastruktur, (3) fasilitas pelayanan. Sedangkan menurut Destriana (2020) indikator keberadaan objek wisata yaitu: (1) daya tarik, (2) prasarana objek wisata. Prasarana ini terdiri dari: a) prasarana akomodasi, b) prasarana pendukung, (3) sarana

wisata, d) infrastruktur. Sedangkan menurut Zulkarnain (2021) indikator keberadaan objek wisata antara lain: (1) daya tarik wisata, (2) aksesibilitas, (3) fasilitas penunjang. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator keberadaan objek wisata yaitu: (1) daya tarik wisata, (2) fasilitas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa objek wisata pantai adalah salah satu bentuk pemanfaatan wilayah pesisir yang kegiatan pada daerah pantai untuk berekreasi dengan tujuan untuk bersenang-senang.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang bersifat fenomenologis. Penelitian ini akan memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari partisipan ketika mereka mengalami suatu fenomena. Penelitian ini dilaksanakan di pantai Kampung Bugis (Pantai Dinda, Pantai Losari, Pantai Tuah Hamid, Taman Kota, Coconut Beach), Kelurahan Tanjung Uban Utara, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau pada bulan Agustus-Desember 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu dari masyarakat Kampung Bugis yang berjumlah 124 Kepala Keluarga. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data berbentuk triangulasi. Adapun tahapan yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap I: Persiapan

1. Melakukan pra survey atau observasi awal ke Kampung Bugis yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian. Pada tahap ini, peneliti berkonsultasi dengan Ketua RW Kampung Bugis untuk mengetahui berapa jumlah masyarakat yang membuka usaha di kawasan objek wisata pantai.
2. Langkah selanjutnya yaitu penyusunan proposal yang dibimbing langsung oleh dosen pembimbing yang kemudian disetujui untuk melakukan seminar proposal.
3. Setelah proposal diseminarkan, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. Penyusunan ini juga dibimbing oleh dosen pembimbing yang kemudian disetujui untuk turun ke lapangan
4. Mempersiapkan surat izin penelitian dari instansi terkait demi kelancaran dalam melakukan penelitian

Tahap II: Pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada responden guna memperoleh data yang diperlukan peneliti. Setelah semua data diperoleh, selanjutnya peneliti menganalisis data sesuai teknik analisis yang digunakan oleh peneliti.

Tahap III: Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil analisis pengumpulan data atau hasil pembahsan penelitian. Dalam penyusunan laporan ini maka diperoleh hasil penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Pekerjaan

Adapun distrbusi responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan pekerjaan responden sebelum dan sesudah berusaha dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1.1 Pekerjaan Responden Sebelum Adanya Kawasan Objek Wisata Pantai Kampung Bugis

Tabel 2 Pekerjaan Responden Sebelum Adanya Kawasan Objek Wisata Pantai

No	Nama Usaha	Jumlah Responden	Persentase
1	Pedagang	8	40%
2	Karyawan Swasta	8	40%
3	Buruh	3	15%

4	Pegawai Negeri	1	5%
	Jumlah	20	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum adanya objek wisata pantai Kampung Bugis, masyarakat yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 8 orang dengan persentase (40%), masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 8 orang dengan persentase (40%), masyarakat yang bekerja sebagai buruh sebanyak 3 orang dengan persentase (15%) dan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 1 orang dengan persentase (5%). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat sebelum adanya objek wisata pantai Kapung Bugis yang paling banyak adalah pedagang dan karyawan swasta, dan yang paling sedikit adalah pegawai negeri.

1.2 Pekerjaan Responden Setelah Adanya Kawasan Objek Wisata Pantai Kampung Bugis

Tabel 3 Jenis Pekerjaan Responden Setelah Adanya Kawasan Objek Wisata Pantai

No	Nama Usaha	Jumlah Responden	Persentase
1	Warung Makan	9	45%
2	Penjual Cemilan	6	30%
3	Warung Sembako	5	25%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan masyarakat dengan adanya kawasan objek wisata pantai adalah berwirausaha yaitu membuka usaha warung makan yaitu sebanyak 9 orang (45%), selanjutnya masyarakat yang berwirausaha menjadi penjual cemilan sebanyak 6 orang (30%), kemudian yang membuka usaha warung sembako sebanyak 5 orang (25%). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 jenis pekerjaan responden yaitu membuka usaha warung makan, penjual cemilan dan warung sembako.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat dengan adanya objek wista pantai adalah membuka usaha atau berdagang. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa rata-rata responden mengalami perubahan mata pencaharian yang sebelumnya di dominasi oleh jenis pekerjaan nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan laut, tetapi sekarang beralih profesi mejadi pedagang. Selain itu ada juga masyarakat yang menjadikan pedagang sebagai pekerjaan sampingannya. Jenis pekerjaan masyarakat sebelum adanya objek wisata pantai sudah cukup beragam dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun setelah adanya objek wisata pantai, masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan bidang perikanan saja, tetapi masyarakat juga banyak yang beralih dari bidang perikanan ke non perikanan seperti berdagang.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fyka, dkk (2018) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya wisata pulau Bokori, masyarakat Bajo ada yang mengalami perubahan mata pencaharian dan ada juga yang mengalami nafkah ganda. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti dan Pinasti (2018) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa pekerjaan masyarakat Sremo setelah adanya objek wisata pada saat ini, mereka tidak hanya sebagai petani dan penderes, namun mereka juga banyak yang beralih profesi yang banyak kaitannya dengan wisata waduk seperti membuka warung disekitar objek wisata, menjadi karyawan pengelola wisata, dan bahkan ada yang menjadi penjaga disalah satu spot-spot wisata yang mereka buat dan dikelola oleh kelompok wisata masyarakat Sremo.

2. Tingkat Pendapatan

Tabel 4 Pendapatan Masyarakat yang Bertempat Tinggal di Kawasan Objek Wisata Pantai Kampung Bugis

No	Pendapatan Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp 8.500.000	Sangat Tinggi	1	5
2	Rp 8.400.000	Sangat Tinggi	1	5

3	Rp 8.000.000	Sangat Tinggi	1	5
4	Rp 7.700.000	Sangat Tinggi	1	5
5	Rp 7.500.000	Sangat Tinggi	2	10
6	Rp 6.500.000	Sangat Tinggi	1	5
7	Rp 6.000.000	Sangat Tinggi	4	20
8	Rp 5.500.000	Sangat Tinggi	1	5
9	Rp 5.000.000	Sangat Tinggi	2	10
10	Rp 4.500.000	Sangat Tinggi	1	5
11	Rp 3.000.000	Tinggi	4	20
12	Rp 2.000.000	Sedang	1	5
Jumlah			20	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan responden dengan adanya objek wisata pantai di Kampung Bugis responden yang pendapatannya termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu dengan interval >3.500.000 ada sebanyak 15 orang, selanjutnya responden yang pendapatannya pada kategori tinggi yaitu dengan interval 2.500.000-3.500.000 ada sebanyak 4 orang, kemudian yang pendapatannya termasuk dalam kategori sedang sebanyak 1 orang, Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan responden berada pada kategori sangat tinggi.

Tingkat pendapatan masyarakat Kampung Bugis sebelum adanya objek wisata pantai masih dapat dikatakan rendah, hal ini dikarenakan masyarakat hanya mengandalkan hasil tangkapan laut saja yang tidak menentu hasilnya. Namun, setelah adanya objek wisata pantai, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan hal ini karena masyarakat tidak hanya bekerja pada satu jenis pekerjaan saja selain itu juga karena masyarakat melihat adanya peluang yang menjanjikan jika dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya. Selain itu, dengan adanya peningkatan pendapatan, masyarakat juga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai taraf hidup yang sejahtera. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang mampu menyekolahkan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa masyarakat yang berjualan di kawasan objek wisata mampu menyekolahkan anaknya di sekolah keinginan mereka.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heryati (2022) yang mengungkapkan bahwa pengembangan ekowisata berkah pantai Tapandullu memiliki dampak positif terhadap pendapatan. Selain itu hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuri dkk (2015) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa keberadaan Kampung Wisata Sosro terhadap kehidupan ekonomi masyarakat adalah dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan penghasilan warga masyarakatnya.

3. Curahan Waktu Kerja

Tabel 5 Curahan Kerja Responden

No	Interval Jumlah Waktu Bekerja (jam/minggu)	Frekuensi	Presentase (%)
1	≥ 35 Jam	4	20
2	< 35 Jam	16	80
Jumlah		20	100

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa curahan kerja responden dengan adanya objek wisata pantai di Kampung Bugis dengan jumlah waktu kerja ≥ 35 jam/minggu ada sebanyak 4 orang (20%). Responden dengan jmlah waktu kerja < 35 jam/minggu sebanyak 16 orang (80%). Maka dapat disimpulkan bahwa responden sebagian besar berada dikategori setengah pengangguran karena rata-rata responden memiliki curahan waktu kerja < 35 Jam per minggu.

Curahan kerja masyarakat menjadi meningkat dikarenakan banyak masyarakat Kampung Bugis yang tidak hanya mengandalkan satu jenis pekerjaan saja seperti hanya mengandalkan hasil tangkapan laut tetapi memiliki pekerjaan sampingan sehingga membuat curahan kerja semakin meningkat. Selain itu masyarakat yang lebih memilih

untuk berdagang di kawasan objek wisata pantai mereka bekerja setiap hari dikarenakan pengunjung yang datang bisa setiap hari meskipun pengunjung di hari biasa tidak sebanyak pengunjung di hari libur. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa curahan kerja masyarakat setelah adanya objek wisata pantai lebih besar daripada sebelum adanya objek wisata.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (2014) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya objek wisata curahan kerja atau lama waktu kerja masyarakat menjadi meningkat hal ini disebabkan oleh masyarakat yang memiliki jenis pekerjaan ganda. Selain itu hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hiariey dan Sahusilawane (2013) yang menyatakan bahwa curahan waktu kerja masyarakat meningkat setelah adanya objek wisata pantai Natsepa. Hal ini dikarenakan pengeluaran responden dalam usaha keluarga di kawasan wisata Pantai Natsepa diduga memicu responden untuk lebih banyak mengalokasikan waktu dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Tingkat Pengangguran

Keberadaan objek wisata pantai membawa dampak terhadap tingkat pengangguran masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan objek wisata membawa positif terhadap responden yang sebelumnya menganggur. Sebelum ada objek wisata pantai responden yang menganggur ada sebanyak 2 orang. Namun, setelah adanya objek wisata pantai tidak ada lagi responden yang menganggur. Dapat dikatakan bahwa dari 20 responden semuanya memiliki pekerjaan setelah adanya objek wisata pantai. Adanya objek wisata pantai masyarakat yang semula nya menganggur menjadi memiliki pekerjaan. Masyarakat lebih tertarik untuk membuka usaha di kawasan objek wisata daripada mencari-cari pekerjaan yang lebih mengedepankan tingkat pendidikan. Hal ini karena masyarakat Kampung Bugis sebagian besar tingkat pendidikannya masih rendah sehingga tidak memungkinkan untuk mencari pekerjaan yang membutuhkan kriteria tertentu.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alqifari (2023) yang mengungkapkan bahwa peran wisata pantai Pandanan di Dusun Pandanan Desa Malaka Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara sangat berpengaruh dalam meningkatkan sumber ekonomi Masyarakat, menciptakan tarap hidup yang lebih baik, serta mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembangunan objek wisata Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja mengingat banyak wahana baru yang disediakan, pembangunan Objek Wisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Tidak hanya tenaga kerja di sektor pariwisata saja yang terserap, kenaikan omset penjualan yang dialami para pedagang di sekitar Umbul Sidomukti juga memaksa para pedagang untuk menambah karyawannya, lambat laun jumlah pengangguran di sekitar Objek Wisata Umbul Sidomukti mulai menurun.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini telah menjelaskan dampak keberadaan objek wisata pantai terhadap ekonomi masyarakat dan dapat diambil kesimpulan bahwa Keberadaan objek wisata pantai berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kampung Bugis. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh bahwa jenis pekerjaan masyarakat berubah dari sebelumnya yang berorientasi pada hasil tangkapan di laut, tetapi sekarang beralih menjadi membuka usaha. Masyarakat yang beralih profesi menjadi membuka usaha di kawasan objek wisata pantai juga mengalami peningkatan pendapatan. Dengan adanya peningkatan pendapatan, masyarakat jadi lebih mudah memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, masyarakat juga mengalami peningkatan lama waktu kerja dengan bekerja di kawasan objek wisata pantai. Keberadaan objek wisata pantai juga dapat mengurangi pengangguran di Kampung Bugis karena masyarakat dapat membuka usaha di kawasan objek wisata pantai yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan karena masyarakat di Kampung Bugis sebagian besarnya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pengembangan kebijakan yaitu pemerintah setempat dan masyarakat sekitar dapat memanfaatkan objek wisata pantai guna meningkatkan kondisi ekonomi dengan membuka usaha di kawasan objek wisata. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyempurnakan serta mengembangkan indikator yang ada sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti sebuah fenomena secara lebih luas dan diharapkan juga dapat menambah wawasan peneliti agar menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A., & Nazaki, N. (2017). Peran Pemerintah Kabupaten Bintan dalam Meningkatkan Kemampuan Desa Terhadap Pengelolaan Kewenangan (Studi Pelaksanaan Kewenangan Desa Malang Rapat dalam Mengelola Potensi Wisata). *Jurnal Selat*, no. 1 : 88-104.
- Alqifari, M., & Mujriah, M. (2023). Identifikasi Dampak Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Pandanan Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat Dusun Pandanan Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3289-3304.
- Asmit, B., Syahza, A., Mahdum, A., & Riadi, R. M. (2020). Opportunities and prospect for tourism development on rupa island, indonesia. *Folia Geographica*, 62(2), 133-148.
- Bibin, M. (2018). Pengembangan Wisata Bahari Secara Berkelanjutan (Studi Kasus Pantai Labombo Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan). Institut Pertanian Bogor.
- Cahyo, A. (2014). Dampak Wisata Pantai Teleng Ria Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Teleng, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Destriana, E., & Harahap, A. R. I. (2020). Pengaruh Keberadaan Objek Wisata Islamic Centre Terhadap Pengembangan UKM (Usaha Kecil Menengah) Pematang Baih Pasir Pangaraian. *VALUTA*, 6(2), 118-137.
- Farida, U. (2013). Pengaruh aksesibilitas terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1(1), 49-66.
- Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai Di Kabupaten Purworejo. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 1(2), 130-142.
- Fyka, S. A., Yunus, L., Limi, M. A., Hamzah, A., & Darwan, D. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106-112.
- Haryati., Ode Amaluddin, La Ode Nursalam. (2021). Dampak Keberadaan Objek Wisata Lapoili Terhadap Usaha Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 6(2).
- Heryati, Y. (2022). Dampak Pengembangan Eko Wisata Berkah Pantai Tapandullu Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Desa Tapandullu Kecamatan Simboro. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 149-158.
- Hiariey, L. S., & Sahunilawane, W. (2013). Dampak pariwisata terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Natsepa, pulau Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(1), 87-105.
- Karabassov, R., Nurmaganbetov, K., Bodaukhan, K., Kulmaganbetova, A., Orynbekova, G., & Omarkhanova, Z. (2023). Socio-Economic Consequences of the Transition to Organic Agriculture and Its Impact on Ecotourism. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 14(2), 477-490.
- Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

- Nugraha, H. P., Indarjo, A., & Helmi, M. (2013). Studi kesesuaian dan daya dukung kawasan untuk rekreasi pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*, 2(2), 130-139.
- Misnawati, A., & Widodo, J. (2017). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Widya Praja Ungaran. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 96-109.
- Modjango, F., Sudhartono, A., & Sustris, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengunjung Ke Objek Ekowisata Pantai Siuri, Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso. *Jurnal Warta Rimba*, 3(2).
- Nasirotun, S. (2013). Pengaruh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa. *Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(2), 37061.
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 361-372.
- Priambudi, B. N., & Pigawati, B. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Lahan dan Sosial Ekonomi di Sekitar Apartemen Mutiara Garden. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 576-584.
- Rahmayanti, Y. D., & Pinasti, V. I. S. (2018). Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *E-Societas*, 7(2).
- Shantika, B., & Mahaggangaa, I. G. A. O. (2018). Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*. Pekanbaru: UR Press.
- Yusuf, R. (2019). Perencanaan Obyek Wisata Pantai dan Wahana Alam Sabang Tende Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 1(2).
- Wuri, J., Hardanti, Y. R., & Harnoto, L. B. (2015). Dampak keberadaan kampung wisata terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 18(2).
- Zulkarnain, Z., & Miswar, D. (2021). Deskripsi Objek Wisata Puncak Mas Kelurahan Sukadanaham Kota Bandar Lampung. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 9(1), 17-22.
- Zunaidi, M. (2013). Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Tradisional Pasca Relokasi dan Pembangunan Pasar Modern. *The Sociology of Islam*, 3(1).